



# Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* untuk Meningkatkan *Self-Regulated* Siswa Generasi Z

Suhendri<sup>1(\*)</sup>, Gregorius Rohastono Ajie<sup>2</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur – Dr. Cipto No.24, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

## Article Info

### Article history:

Received : 4 April 2025

Revised : 13 April 2025

Accepted : 22 April 2025

### Keywords:

role of guidance and guidance teachers; deep learning; self regulated

## ABSTRACT

Increasing the role and competence of Guidance and Counseling Teachers in implementing *deep learning* to develop the potential of Generation Z is an important effort in facing educational challenges in the digital era. Generation Z, with its unique characteristics and different learning needs, requires innovative and relevant learning approaches. The solution implemented is to carry out workshop activities related to *deep learning* to improve student self-regulation as a learning method that emphasizes deep understanding and application of knowledge, offering great potential to meet the needs and active involvement of students in learning activities. However, the implementation of *deep learning* in schools in Indonesia still faces various obstacles. One of the causes is the lack of understanding and skills of counseling teachers in applying the *deep learning* approach. The method of implementing this community service program activity was carried out for 2 weeks which was divided into three stages, namely: (1) planning stage, (2) implementation stage, (3) evaluation stage. The training to increase the role of guidance and counseling teachers conducted by the Team showed success in increasing the understanding of counseling teachers, especially in the application of *deep learning* approaches or methods in counseling services. BK teachers are able to have an understanding and are able to implement the concept of *deep learning* in BK. This will have a positive impact on the implementation of counseling services.

(\*) Corresponding Author: [suhendri@upgris.ac.id](mailto:suhendri@upgris.ac.id)

**How to Cite:** Suhendri, S., Ajie, G.R., & Untari, M.F.A. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Self-Regulated Siswa Generasi Z. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (2): 74-79.

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Generasi Z merupakan salah satu aset yang harus di pola berbasis *self regulated* dalam mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Usia siswa merupakan usia Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh dalam era digital yang dicirikan oleh kemudahan mendapatkan teknologi dan informasi. Mereka berbeda dari yang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk belajar mandiri, bergantung pada teknologi, dan menyukai pembelajaran visual dan interaktif. Di sisi lain, *deep learning*, metode pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan belajar Gen Z.

Kehidupan generasi Z terus diperhadapkan dengan perkembangan teknologi yang menjadi kebutuhan utama kehidupan sosial. Perkembangan teknologi tidak terlepas dengan kebutuhan siswa generasi Z, sehingga selalu berinovasi pada daya tarik untuk menggunakan untuk menunjang seluruh aktivitas mereka. Namun demikian, penggunaan teknologi haruslah sejalan dengan kemampuan meregulasi diri. Hal ini tentu generasi Z akan mampu memfilter hal-hal positif dalam mengikuti perkembangan. Peningkatan *self-regulated* akan berpijak pada tiga yaitu aspek kemampuan mengatur, mengelola dan mengontrol pikiran dan perilaku.



Perkembangan era teknologi merupakan hal fundamental baik interaksi sosial siswa terhadap lingkungan sosial pada *deep learning*. Pembelajaran mendalam mengorientasikan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran mendalam yang di dapatkan oleh siswa dalam pembelajaran dari guru, maka harus terpelihara baik sehingga pembelajaran mendalam tidak hanya bersifat jangka pendek tapi juga jangka Panjang. Oleh karena itu kondisi tersebut sangat dibutuhkan kemampuan siswa untuk meregulasi dirinya (*self regulated*) secara psikologi yaitu kemampuan mengatur, mengelola dan mengontrol pikiran dan perilaku. (Wolters & Brady, 2021) menjelaskan bahwa siswa secara aktif mampu mengelola diri kapan dan bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan akademik

### **Permasalahan Mitra**

Bagi guru BK Gen Z, menerapkan teknik pembelajaran mendalam merupakan tantangan karena mereka belum memahami secara mendalam terkait *deep learning* berbasis *self regulated*. Gen Z juga dibedakan oleh kelahiran digital dan kecenderungan mereka untuk lingkungan belajar interaktif dan berbasis teknologi. Karena itu, guru Gen Z perlu mengubah dan menginovasi metode pengajaran mereka. Yang berorientasi pada usia perkembangan siswa untuk pembelajaran *deep learning*. Pembelajaran *deep learning* berbasis *self regulated* dibutuhkan keterlibatan siswa melalui kesadaran diri. (Zelege et al., 2018) menjelaskan bahwa *strategy self-regulated* membantu siswa untuk; meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan motivasi dan kemauan untuk menghadapi keadilan sosial serta menyeimbangkan ketakutan terhadap orang lain. Selanjutnya, Siswa mengantisipasi kemungkinan konsekuensi sebelum mengikuti suatu tindakan yang telah direncanakan. Selain itu mampu membangun alternatif yang lebih baik, (Maclellan & Soden, 2006).

Siswa Gen Z adalah penduduk asli digital yang berkembang dalam lingkungan belajar interaktif yang menggabungkan teknologi. Mereka lebih suka platform interaktif dan komunikasi visual yang memungkinkan pembelajaran dan pertukaran ide secara mandiri. Pemahaman budaya Gen Z dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting. Pembelajaran mendalam dapat membantu menganalisis nilai-nilai ini, tetapi pendidik harus dilengkapi untuk memahami dan menerapkan wawasan ini dengan benar.

Program pelatihan guru dapat membantu guru memahami Gen Z dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Ini memungkinkan guru untuk mengubah metode mereka untuk menjadi lebih interaktif, (Rismanta Silalahi, n.d.). Generasi Z yang lahir dalam budaya digital, berkembang dengan teknologi, dan menginginkan pengalaman belajar interaktif, memerlukan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep dan pemikiran kritis. Dengan menerapkan strategi pembelajaran mendalam, siswa dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar mereka karena mereka dapat menjadi lebih mandiri, lebih termotivasi, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata.

Pembelajaran mendalam mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman proyek dan magang, yang penting untuk keterlibatan Gen Z, (Elbashbishy, 2024). Studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif meningkatkan otonomi dan motivasi, yang penting untuk preferensi belajar generasi ini, (Chardonnens, 2025).

Gen Z membutuhkan pendidikan yang membangun *soft skill* seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama. Dengan menggunakan strategi pembelajaran mendalam, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan menggabungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, (Elbashbishy, 2024). Pembelajaran mendalam secara signifikan meningkatkan kinerja akademik, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini memungkinkan mereka melampaui hafalan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik, yang sangat penting untuk retensi dan penerapan pengetahuan dalam jangka Panjang, (Putri, 2024).

Sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode ini, terutama yang berkaitan dengan siswa generasi Z. Generasi Z juga sering mengalami kesulitan



dalam membangun keterampilan metakognitif dan regulasi diri, yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran mendalam.

Di sinilah peran penting Guru BK. Guru BK tahu bagaimana siswa berbeda, tahu apa yang mereka bisa lakukan, dan membuat lingkungan belajar yang baik. Mereka dapat membantu siswa generasi Z menemukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar, belajar tentang keterampilan metakognitif dan regulasi diri, dan membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Namun, peran guru BK dalam konteks pembelajaran *deep learning* masih belum ideal. Banyak guru BK belum memahami konsep *deep learning*, *self regulated* dan bagaimana menerapkannya untuk siswa generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang konsep dan bagaimana menerapkannya untuk generasi Z.

### **Solusi yang Ditawarkan**

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan di atas, maka diperlukan solusi yaitu: (1) melaksanakan pelatihan tentang kebutuhan belajar siswa generasi Z sebagai upaya peningkatan karakteristik, (2) melaksanakan sosialisasi tentang peningkatan pemahaman guru BK tentang *deep learning*, dan (3) mengoptimalkan peran guru BK *deep learning* dalam konteks bimbingan dan konseling.

### **Target Luaran**

Adapun luaran yang dicapai yaitu guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan pembelajaran *deep learning* untuk meningkatkan *self regulated* siswa secara personal

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 minggu serta mencakup dalam tiga tahap utama seperti berikut. Tahap perencanaan, tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di MGBK Kabupaten Blora. Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk seminar melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab dilaksanakan selama 1 minggu di lapangan dan pendampingan *online* selama 3 minggu. Tahap pelaksanaan, adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya: (1) Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang analisis kebutuhan siswa dengan karakteristik generasi Z dan kurikulum merdeka belajar dalam pendekatan *deep learning*. (2) Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. (3) Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode sebelumnya. (4) Simulasi kegiatan diskusi dan penanganan siswa gen Z melalui pendekatan *deep learning*. Subyek dalam pelatihan ini adalah guru BK yang tergabung dalam MGBK SMA Kabupaten Blora dengan jumlah 32 guru BK yang hadir. Tahap evaluasi, tahap evaluasi, setelah guru BK stimulasi menyusun desain kegiatan penanganan siswa gen Z melalui pendekatan *deep learning*, guru BK mengisi kuesioner terbuka untuk mengevaluasi keberhasilan program.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil simulasi pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pendampingan yang dilakukan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai capaian yang telah diperoleh oleh setiap peserta. Pengukuran keberhasilan dilakukan dengan mengumpulkan data dengan kuesioner pemahaman implementasi *deep learning* dalam layanan BK. Kuesioner diberikan sebelum pelatihan (*pre test*) dan setelah pelatihan (*post test*) sehingga dapat diketahui poin peningkatan pemahaman dari peserta

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kuesioner tentang pemahaman guru BK terkait implikasi *deep learning* dalam layanan BK dari seluruh peserta terjadi peningkatan dari data *pre test* sebesar 2,59 dan data *post test* menjadi 3,62 atau terjadi peningkatan sebesar 1,02 poin. Data juga dipisahkan



berdasarkan masa kerja sebagai guru BK yaitu kurang dari 1 tahun, 1 – 3 tahun, 4 – 6 tahun dan lebih dari 6 tahun. Hal ini untuk dapat diketahui apakah masa kerja juga berpengaruh terhadap pemahaman guru BK terhadap implementasi *deep learning* dalam layanan BK. Hasil kuesioner yang berdasarkan masa kerja ternyata pada semua kelompok usia kerja juga terjadi peningkatan pemahaman. Peningkatan pemahaman tertinggi adalah dalam kelompok usia kerja 4 – 6 tahun yaitu sebesar 1,46 poin dan terendah adalah kelompok usia  $\leq 1$  tahun yaitu sebesar 0,45 poin. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Tingkat Pemahaman Guru BK

Masa Kerja	Pre Test	Post Test	Peningkatan
$\leq 1$ tahun	2,88	3,33	0,45
1 – 3 tahun	3,17	4,1	0,93
4 – 6 tahun	2,14	3,6	1,46
$\geq 6$ tahun	2,18	3,43	1,25
Skor Rata-Rata	2,6	3,7	1,1

Peserta kelompok usia kerjanya  $\leq 1$  dan 1-3 tahun cenderung memiliki pemahaman yang kurang dengan capaian *post test* hanya menunjukkan peningkatan sebesar 0,45 poin, hal tersebut dikarenakan belum memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup dalam penerapan *deep learning* untuk layanan BK. Peserta dengan kelompok usia kerja 4-6 tahun menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik yaitu 1,46 poin, sedangkan peserta dengan usia kerja  $\geq 6$  tahun lebih meningkat lagi dengan hasil 1,25 poin. Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa masa kerja 4 – 6 tahun merupakan usia masa kerja paling optimal dalam memahami dan implementasi *deep learning* dalam layanan BK secara umum dan layanan dasar secara khusus.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa metode ceramah yang diterapkan dalam upaya peningkatan pemahaman guru BK terhadap materi *deep learning* adalah efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rikawati & Sitinjak, 2020) yang menyatakan bahwa terjadinya interaksi antara pemberi materi dengan peserta dalam bentuk ceramah, tanya jawab, ataupun diskusi dapat meningkatkan pemahaman materi karena pemberi materi dapat memahami peserta sehingga dapat memberikan penjelasan sesuai karakteristik peserta. Dengan demikian metode ceramah ini efektif untuk meningkatkan pemahaman, (Elbashbisy, 2024).

Faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan peningkatan pemahaman guru bimbingan dan konseling terkait peran guru BK dengan implementasi *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling, TIM Pengabdian menerapkan teori pembelajaran kognitif dan behavior yaitu peserta diajak untuk berperan aktif, berpikir secara komprehensif dan melakukan pengkajian serta pemecahan terhadap suatu masalah dalam proses kegiatan tersebut (Elbashbisy, 2024) Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Bagian terpenting di dalam teori kognitif adalah *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir, (Hayu & Suciptaningsih, 2024).

Sedangkan teori behavior digunakan untuk mendukung ketercapaian kegiatan tersebut yaitu peserta dapat melakukan dari hasil kegiatan. Peserta mendapatkan suatu *insight* dalam kegiatan, maka teori behavior dapat mendorong peserta untuk mengimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap pemahaman baru yang di dapatkan.

Selain mengungkap tingkat pemahaman, kegiatan pelatihan ini fokus mengkaji tentang *deep learning* dalam layanan BK, apakah *deep learning* dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok, apakah *deep learning* dapat diimplementasikan dalam bimbingan klasikal dan apakah juga dapat diimplementasikan dalam konseling individu dan konseling kelompok?. Keempat pertanyaan tersebut peserta menjawab dengan memberikan skor 1 sampai 4. Skor 1 menunjukkan paling tidak bisa diimplementasikan dan skor 4 menunjukkan yang paling dapat



diimplementasikan. Dari keempat pertanyaan tersebut, rata-rata skor adalah lebih besar dari 3 sehingga peserta menganggap *deep learning* dapat diimplementasikan dalam semua layanan BK dan mempermudah tugas guru BK.

Berdasarkan analisis pemahaman *deep learning* dengan masa kerja terhadap peserta dalam implementasi dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu diketahui bahwa peserta masa kerja  $\leq 1$  tahun mendapat skor rata-rata 2,79. Peserta masa kerja  $\leq 1$  tahun memiliki pemahaman *deep learning* lebih tinggi di banding peserta masa kerja 1-3 tahun skor rata-rata 2,59 dan masa kerja 4-6 tahun skor rata-rata 2,38 sedangkan peserta masa kerja  $\geq 6$  tahun skor rata-rata 2,12 skor ini lebih rendah dari pada masa kerja lainnya. Dengan demikian diketahui bahwa masa kerja  $\leq 1$  tahun lebih mudah memahami konsep *deep learning* dalam bimbingan dan konseling [BK] hal menunjukkan proses kognitif yang menopang, sejalan dengan teori (Mystakidis, 2021) mengungkapkan bahwa *deep learning* juga melibatkan aspek kognitif, sosial, dan afektif dalam pembelajaran. Sedangkan peserta masa kerja  $\geq 6$  tahun memiliki pemahaman rendah terhadap konsep *deep learning* dalam BK.

Selanjutnya, hasil analisis implementasi *deep learning* dalam layanan BK berdasarkan masa kerja peserta bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu [KI] dan konseling kelompok [KKp]. Sedangkan konsep *deep learning* pada kategori mempermudah tugas BK memiliki skor lebih rendah yaitu 1,788. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *deep learning* tidak memfokuskan untuk memudahkan kinerja guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Metode atau konsep *deep learning* dapat di implementasikan pada layanan BK seperti layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi *deep learning* dalam Layanan BK

Masa Kerja	Mempermudah Tugas BK	Implementasi Klasikal	Implementasi BKp	Implementasi KI dan KKp	Skor Rata-Rata
$\leq 1$ tahun	2,167	2,333	3,330	3,330	2,79
1 – 3 tahun	1,36	3,0	3,0	3,0	2,59
4 – 6 tahun	1,455	3,180	1,636	3,270	2,38
$\geq 6$ tahun	2,167	2,100	2,100	2,13	2,12
Skor Rata-Rata	1,788	2,653	2,517	2,933	

Hasil yang menyatakan bahwa konsep pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan dalam layanan Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok dan Konseling Individu karena pada prinsipnya semua layanan BK tersebut sesuai dengan konsep dari *deep learning* yaitu penerapan pemahaman terhadap suatu hal bukan hanya sekedar tahu saja. Sesuai dengan prinsip layanan BK yaitu Membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dalam layanan BK diperlukan suatu pemahaman yang mendalam baik pemahaman terhadap siswa maupun masalah yang dihadapi, (Biggs & Tang, 2011)

## PENUTUP

Pelatihan peningkatan peran guru bimbingan dan konseling [BK] yang dilakukan TIM menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman guru BK khususnya pada penerapan pendekatan atau metode *deep learning* dalam layanan BK. Guru BK mampu memiliki pemahaman dan mampu mengimplementasikan konsep *deep learning* dalam BK. Hal ini akan berdampak positif pada pelaksanaan layanan dan pemahaman pada siswa untuk mampu meregulasi diri sebagai siswa. Materi pelatihan ini di fokuskan pada perkembangan karakteristik siswa dan konsep *deep learning* dalam layanan BK.



Pelatihan ini menawarkan pendekatan *deep learning* dengan mengintegrasikan konsep *self regulated* dalam layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan pendekatan *deep learning* dapat mendorong siswa untuk termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan *insight* baru untuk bisa meregulasi dirinya sebagai siswa. Konsep *deep learning* dapat digunakan atau di implementasikan pada layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Selain itu dapat memudahkan peran guru BK dalam mencapai tujuan layanan BK, karena siswa dalam layanan BK akan lebih termotivasi dan aktif serta mampu meregulasi diri sebagai siswa

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Semarang yang memberikan ijin dan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, ucapan terima kasih disampaikan pada Musyawarah Guru Bimbingan dan konseling [MGBK] Kabupaten Blora yang bersedia bekerjasama dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru BK tentang *deep learning* dalam BK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Assessing for learning quality. *Teaching for Quality Learning at University*, 165–203.
- Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. In *Frontiers in Education* (Vol. 10). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1504726>
- Elbashbishy, E. M. (2024). *deep learning* in Education. In *Sustainability Education Globe* (Vol. 1, Issue 2). <https://seg.journals.ekb.eg/>
- Hayu, R., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite pada Materi Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 553–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8568>
- MacLellan, E., & Soden, R. (2006). Facilitating self-regulation in higher education through self-report. *Learning Environments Research*, 9(1), 95–110. <https://doi.org/10.1007/s10984-005-9002-4>
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *deep learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rismanta Silalahi, R. (n.d.). GURU TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) OPTIMA EDUCATION. In *IJCCS: Vols. x, No.x*.
- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College Students' Time Management: a Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>
- Zelege, W. A., Karayığit, C., & Myers-Brooks, K. (2018). Using Self-Regulated Learning Strategies to Develop Students' Multicultural Counseling Competency. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 46(1), 40–57. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12091>